

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DIKALANGAN MAHASISWA DI ERA MILENIAL MELALUI MEDIA SOSIAL

Winda Dameria Kaban¹, Jeslina Batubara², Paskaria Tarigan³

windakaban052@gmail.com¹, jeslinabatubara@student.uhn.ac.id²,

paskariafransiska014@gmail.com³

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Di era digital ini, pembinaan bahasa Indonesia yang efektif di kalangan mahasiswa milenial dapat dilakukan melalui media sosial. Penelitian ini mengeksplorasi potensi media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi digital mahasiswa. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis konten media sosial, penelitian ini menemukan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk pembinaan bahasa Indonesia jika konten yang disajikan edukatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi digital mahasiswa, serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. **Kata Kunci:** Pembinaan Bahasa Indonesia, Media Sosial, Mahasiswa, Era Milenial, Literasi Digital.

ABSTRACT

In this digital era, effective Indonesian language education among millennial students can be conducted through social media. This research explores the potential of social media as a means to enhance language skills and digital literacy of students. By using literature study methods and social media content analysis, the research finds that social media can be an effective platform for Indonesian language education if the content presented is educational, interactive, and relevant to the needs of students. The results of this study indicate that the use of social media can improve students' language skills and digital literacy, as well as promote the proper and accurate use of the Indonesian language.

Keywords: Indonesian Language Development, Social Media, Students, Millennial Era, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi nasional yang memiliki peranan penting dalam membentuk identitas dan kohesi bangsa. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi digital, keberadaan penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan benar menghadapi kendala yang serius, terutama di kalangan generasi milenial. Mahasiswa yang merupakan generasi terdidik dan agen perubahan seharusnya menjadi contoh dalam penggunaan bahasa, namun kenyataannya seringkali ditemukan penyimpangan dalam pemakaian bahasa, khususnya di bidang informal seperti media sosial.

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa milenial, berfungsi sebagai jalan utama untuk berkomunikasi, membagikan informasi, dan mengekspresikan diri. Meskipun demikian, penggunaan bahasa di platform ini sering kali mengabaikan aturan kaidah bahasa yang ada. Banyaknya penggunaan singkatan yang tidak baku, kata serapan dari luar tanpa penyesuaian, serta gaya bahasa yang kurang sesuai dengan norma Bahasa Indonesia yang baik menjadi hal yang memprihatinkan. Jika kondisi ini dibiarkan, secara bertahap dapat memengaruhi sikap berbahasa masyarakat dan dapat mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang strategis dalam pengembangan dan penyebaran penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah

yang berlaku. Dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis digital, pembelajaran bahasa tidak harus bersifat formal dan kaku, melainkan dapat dikemas dengan cara yang menarik, mendidik, dan relevan dengan karakter generasi milenial. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai strategi yang efektif dalam pembinaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar bisa diintegrasikan ke dalam aktivitas media sosial mahasiswa, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai ruang untuk belajar dan melestarikan bahasa nasional.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran menggunakan bahasa di kalangan mahasiswa, serta menginspirasi terciptanya lingkungan digital yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di era milenial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial oleh mahasiswa serta upaya pembinaannya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan strategi yang digunakan dalam pembinaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa era milenial dalam aktivitas media sosial

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dan institusi pendidikan, terungkap bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam aktivitas di media sosial masih berada pada tingkat yang cukup rendah. Banyak mahasiswa cenderung menggunakan kombinasi antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, serta mencampurkan dengan singkatan yang tidak baku dan istilah gaul. Fenomena ini sering teramati di platform seperti Instagram, Twitter (X), dan TikTok yang memfasilitasi komunikasi yang cepat, ringkas, dan ekspresif.

Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Harimurti Kridalaksana, yang berpendapat bahwa bahasa adalah sistem simbol arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam konteks media sosial, sistem ini seringkali diubah ke bentuk yang tidak baku demi alasan praktis dan ekspresi emosi. Maka dari itu, penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial menjadi lebih luwes, meskipun tidak selalu mengikuti kaidah yang benar.

Menurut Gorys Keraf (1984), penggunaan bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, sedangkan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Mengacu pada definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa banyak mahasiswa belum sepenuhnya menggunakan bahasa yang baik dan benar saat berinteraksi di media sosial. Mereka lebih mementingkan kenyamanan dan keakraban dalam komunikasi dibandingkan dengan ketepatan tata bahasa. Data dari wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menyadari pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama saat menulis karya ilmiah, membuat caption formal, atau menghasilkan konten edukatif. Namun, dalam interaksi sehari-hari di media sosial, mereka lebih cenderung mengabaikan aspek formal dari bahasa. Pendapat Henry Guntur Tarigan memperkuat hal ini, di mana dia menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh fungsi, konteks, dan tujuan komunikasi. Dalam hal ini, mahasiswa lebih memilih gaya bahasa yang santai untuk beradaptasi dengan audiens dan karakteristik media sosial itu

sendiri.

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa dari jurusan pendidikan, sastra, dan komunikasi biasanya memiliki kesadaran kebahasaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari jurusan eksakta. Ini disebabkan oleh latar belakang akademik mereka yang lebih dekat dengan studi bahasa dan komunikasi. Beberapa mahasiswa bahkan proaktif menciptakan konten literasi bahasa, seperti tips penggunaan kata baku, pengenalan EYD, dan kampanye penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di platform digital.

Walau begitu, masih ada tantangan besar dalam membiasakan mahasiswa untuk menggunakan bahasa baku secara konsisten di media sosial. Tantangan-tantangan ini antara lain: pengaruh budaya populer, kebiasaan menggunakan singkatan dalam pesan instan, serta minimnya pembinaan bahasa di luar kelas. Oleh karena itu, pelatihan Bahasa Indonesia melalui media sosial perlu didorong dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis komunitas, agar mahasiswa lebih terdorong untuk menginternalisasi kaidah kebahasaan secara sukarela.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa milenial di media sosial masih memerlukan perhatian lebih dan pendekatan yang lebih sesuai konteks. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam pelestarian dan pengembangan bahasa nasional. Jika diberikan dukungan yang tepat, media sosial bisa menjadi alat strategis untuk mengedukasi dan membentuk budaya berbahasa yang lebih baik di kalangan generasi muda.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Berbahasa Mahasiswa di Media Sosial

Lingkungan sosial di dunia digital adalah elemen utama yang memengaruhi pola berbahasa mahasiswa di media sosial. Para mahasiswa sering kali menyesuaikan cara bicara mereka dengan komunitas online tempat mereka bersosialisasi. Dalam grup atau komunitas tertentu, penggunaan bahasa gaul, bahasa asing yang dicampur, atau singkatan menjadi hal yang biasa, sehingga menumbuhkan kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Praktik menulis yang cepat dan singkat di media sosial juga berkontribusi pada pembentukan pola bahasa yang efisien, namun seringkali tidak mengikuti kaidah resmi. Mereka sering menggunakan singkatan seperti “gak”, “bgt”, “kpn”, atau mencampur kemunculan istilah berbahasa Inggris seperti “so true”, “mood banget”, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena karakteristik media sosial yang menekankan pada kecepatan, kemudahan, dan batasan jumlah karakter pada setiap postingan. Minimnya kesadaran mengenai bahasa juga berpengaruh pada pandangan mahasiswa tentang pentingnya pemakaian Bahasa Indonesia yang baik. Banyak dari mereka yang tidak memahami perbedaan antara bahasa baku dan non-baku, atau tidak merasa penting untuk menerapkan EYD dalam konteks informal. Ini menunjukkan perlunya adanya pembinaan dan pendidikan bahasa yang berkelanjutan.

Dampak budaya populer dan tren global, seperti musik, film, dan figur publik di dunia digital, membuat penggunaan bahasa asing—terutama bahasa Inggris—semakin sering terdengar dalam percakapan online mahasiswa. Istilah seperti “vibes”, “literally”, “cringe”, atau “random” kerap digunakan tanpa adanya terjemahan. Pengaruh ini menyebabkan kebiasaan memakai istilah asing yang tercampur dalam Bahasa Indonesia dengan cara yang tidak seimbang.

Ruang bebas berekspresi di media sosial mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa sesuai keinginan mereka tanpa terikat pada norma atau aturan yang ada. Mereka melihat media sosial sebagai tempat pribadi yang bebas nilai. Oleh karena itu, norma bahasa formal sering diabaikan dan digantikan dengan cara berbahasa yang lebih ekspresif,

berlebihan, atau sarkastis, meskipun cenderung kurang memberikan pengaruh positif dalam aspek bahasa.

Ketiadaan teladan dari tokoh publik atau figur digital yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik juga berperan dalam pandangan mahasiswa. Banyak influencer atau pembuat konten yang malah membiasakan penggunaan campuran bahasa, bahasa kasar, atau bahasa yang tidak resmi tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap kebudayaan bahasa. Ini menyebabkan standar kebahasaan mahasiswa beralih ke arah yang kurang baik. Latar belakang pendidikan dan bidang studi memiliki pengaruh yang signifikan. Mahasiswa dari jurusan bahasa, sastra, atau pendidikan umumnya lebih menyadari pentingnya pemakaian bahasa baku. Sementara itu, mahasiswa dari bidang teknik atau ilmu eksakta biasanya lebih fokus pada aspek teknis, sehingga kurang memperhatikan sisi kebahasaan dalam komunikasi mereka.

Keterbatasan pembinaan bahasa di lingkungan kampus juga merupakan faktor penting. Tidak semua institusi pendidikan memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan kemampuan berbahasa, terutama dalam konteks digital. Sebenarnya, pembinaan yang terorganisir dan menarik bisa membantu mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi, termasuk di media sosial.

Ada anggapan bahwa bahasa baku terlalu kaku dan formal yang membuat sebagian mahasiswa enggan menggunakannya dalam situasi santai seperti di media sosial. Mereka takut dianggap “sok serius” atau tidak sesuai dengan karakter santai dari budaya digital. Hal ini mengindikasikan adanya jarak persepsi antara fungsi bahasa baku dan kebutuhan untuk fleksibilitas dalam komunikasi digital. Motivasi pribadi dan prinsip yang dipegang oleh mahasiswa memengaruhi cara mereka berbahasa. Mahasiswa yang memiliki semangat kebangsaan yang kuat atau ketertarikan terhadap literasi biasanya berusaha untuk mempertahankan penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai. Mereka melihat bahasa sebagai bagian dari identitas diri dan alat untuk mempertahankan budaya. Sebaliknya, mereka yang kurang memperhatikan nilai bahasa biasanya meniru secara sembarangan, mengikuti tren tanpa memikirkan aspek etis atau linguistik.

Media sosial kini menjadi area digital yang sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa. Dalam aspek penggunaan bahasa, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang aktif membuat serta mengonsumsi konten di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memiliki potensi besar untuk secara kreatif menyebarluaskan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Winata (2021) dalam tulisannya "Pengembangan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial", media sosial menawarkan peluang luas untuk pengembangan bahasa jika disajikan dengan cara yang menarik. Ia menekankan bahwa pemanfaatan konten visual seperti infografis, video edukasi, dan keterangan yang inspiratif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan penggunaan bahasa.

Rozak et al. (2023) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan betapa pentingnya peranan media sosial sebagai "sumber referensi lain" bagi mahasiswa dalam berbahasa. Mahasiswa seringkali terpapar berbagai jenis gaya bahasa di dunia maya, dan tanpa bimbingan yang tepat, ini bisa memperkuat kebiasaan berbicara yang tidak sesuai kaidah. Namun, jika digunakan dengan cara yang benar, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa nasional.

Sementara itu, Paryono (2013) menyatakan bahwa media massa, termasuk platform media sosial modern, memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa nasional. Ia berpendapat adanya kebutuhan untuk menciptakan kolaborasi antara pengguna, lembaga

pendidikan, dan pemerintah dalam memanfaatkan media digital untuk menyampaikan konten bahasa yang berpendidikan, bukan hanya sekadar hiburan. Di sisi praktis, mahasiswa kini sudah mulai menciptakan konten edukatif seperti podcast, reels Instagram, atau utas (threads) dalam Bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah EYD. Gerakan ini muncul dari kesadaran bahwa mereka adalah generasi penerus yang perlu melestarikan keindahan bahasa nasional. Ini menandakan bahwa media sosial bisa berfungsi sebagai sarana pengembangan yang berasal dari inisiatif mahasiswa secara mandiri, bukan semata-mata dari lembaga.

Walau demikian, perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh luar seperti bahasa gaul, pencampuran bahasa, serta tren penggunaan istilah asing. Dalam penelitian Ridlo et al. (2021), terungkap bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku di platform media sosial semakin meningkat, sehingga pengembangan bahasa perlu lebih responsif terhadap perubahan ini, bukan menolak secara langsung, melainkan mendampingi dengan pendidikan yang kontekstual. Dalam konteks pedagogis, menurut Henry Guntur Tarigan, pengembangan bahasa harus mempertimbangkan fungsi sosial dan ekspresif dari bahasa itu sendiri. Artinya, media sosial seharusnya tidak dihindari, melainkan dijadikan sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan nonformal, karena bahasa bersifat dinamis melalui interaksi. Oleh sebab itu, pendekatan dalam pengembangan bahasa tidak selalu harus bersifat formal, tetapi dapat berupa kuis bahasa, meme edukatif, atau tantangan EYD.

Pengembangan Bahasa Indonesia melalui media sosial juga sejalan dengan konsep literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menyampaikan informasi dengan bijak dan bertanggung jawab. Melalui media sosial, mahasiswa tidak hanya diajari untuk menulis dengan baik, tetapi juga menyadari dampak dari setiap bentuk komunikasi yang mereka lakukan di ruang publik.

Kesimpulannya, platform media sosial memiliki peluang yang signifikan untuk menjadi alat dalam pengembangan Bahasa Indonesia yang tepat dan baik bagi mahasiswa, selama pendekatannya dilakukan dengan tujuan, inovatif, dan fleksibel. Kerjasama antara pengajar, lembaga pendidikan, pengelola media, serta mahasiswa itu sendiri sangat krusial untuk mengubah media sosial dari tempat yang tidak terstruktur menjadi sarana belajar bahasa yang efisien dan menarik.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan identitas nasional yang harus dijaga, terutama di kalangan mahasiswa sebagai generasi intelektual dan agen perubahan. Di era milenial yang sarat dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital, media sosial menjadi ruang strategis untuk membina dan mengembangkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Pemanfaatan media sosial secara positif dapat menjadi sarana edukatif untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang santun, komunikatif, dan efektif. Pembinaan melalui konten kreatif, kampanye linguistik, serta keteladanan dalam berbahasa dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kebahasaan yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan tata bahasa yang tepat. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia melalui media sosial bukan hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi kebutuhan zaman untuk menyeimbangkan kemajuan digital dengan pelestarian nilai budaya bangsa melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia. Referensi klasik mengenai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan simbol masyarakat.

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Menjelaskan struktur dan fungsi bahasa dalam konteks sosial dan akademik.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press. Teori linguistik generatif dan kompetensi bahasa.
- Rozak, A., Handayani, L., & Nasution, S. (2023). Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–158.
- Winata, Budi. (2021). Pengembangan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 23–35. Menjelaskan pendekatan kreatif dalam pembinaan bahasa melalui platform digital.
- Paryono. (2013). Peran Media Massa dalam Pengembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Media Pendidikan Bahasa*, 3(2), 77–84. Mengulas pentingnya kolaborasi antara media dan pendidikan dalam pembinaan bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Jakarta: Balai Pustaka. Panduan resmi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.